

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

Bab 1 menyajikan uraian pendahuluan yang berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah dan pernyataan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Peserta didik Sekolah Menengah Pertama merupakan individu yang sedang mengalami masa transisi atau disebut masa remaja. Dimana pada masa tersebut peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menurut Santrock (2012) individu sedang memasuki masa ketidak stabilan psikologis yang dimana ia sedang mencari identitas diri dalam perkembangan sosio-emosionalnya akan menganggap pemikirannya telah berubah. Masa tersebut remaja memiliki ambisi yang tinggi, pemikiran yang terlalu berlebihan dan seringnya tidak realistis. Usia remaja menurut Hurlock (dalam Fitriatun, E., Nopita, N., & Mulyani, S. E. M., 2018; Juwitaningrum, I., 2013) rentang usia 13 tahun sampai 18 tahun. Sedangkan rentang remaja menurut Thornburgh (dalam Juwitaningrum, I., 2013) usia 11 tahun usia sampai 22 tahun.

Masa tersulit pada remaja berhubungan dengan kemampuan penyesuaian sosial (Hurlock dalam Ardi, Z., Ibrahim, Y., & Said, A., 2012 ). Dan salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh remaja adalah kesadaran akan tanggungjawab sosial. Kenyataannya pada hasil survey Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) tahun 2018 remaja berusia 13-17 tahun mengalami bullying. Menurut studi PISA (Program Penilaian Pelajar Internasional) pada tahun 2018 UNICEF (2020) menyebutkan 41% siswa SMP pernah mengalami tindak bullying setidaknya beberapa kali dalam sebulan. Penelitian Sari, A. P., & Jatiningsih, O. (2015) di SMP Negeri 1 Mojokerto menunjukkan peningkatan perilaku bullying pada tahun 2014 terdapat 20 kasus bullying verbal dan pada tahun berikutnya terdapat 2 kasus bullying fisik dan 23 kasus bullying verbal. Pada penelitian Kennedy, R. S. (2020) menyebutkan tingkat pelaporan kasus bullying verbal mencapai 88%, terdiri dari bullying relasional

sebanyak 53%, kemudian bullying fisik 38%, dan cyberbullying hanya 27%. Menurut Murphy (2009, dalam Wardah, A., 2020) yang menjadi sasaran bullying cenderung memiliki karakteristik kepribadian pasif, submisif, pemalu dan pendiam. Sejiwa (2008) menyebutkan individu yang memiliki perbedaan akan menjadi target bullying, seperti pada fisik, penampilan dan cara berkomunikasi yang berbeda dari teman-temannya. Perbedaan tersebut akan dimanfaatkan menjadi bahan candaan atau ejekan. Akan lebih mudah lagi bagi pem-bully jika peserta didik tidak mampu mempertahankan diri dan haknya. Peserta didik Sekolah Menengah Pertama yang menjadi korban bullying cenderung memiliki pola komunikasi pasif dan sedikit bicara (Wardah, A., 2020). Pada masa remaja merupakan periode individu belajar menggunakan kemampuannya untuk memberi dan menerima dalam berhubungan dengan orang lain (Setiawati, D., 2012).

Studi pendahuluan berdasarkan hasil Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) yang telah dilaksanakan pada bulan Oktober hingga Desember meneliti profil keterbukaan diri peserta didik yang menjadi korban bullying di kelas VIII SMP di Kota Bandung. Hal tersebut menjelaskan bahwa keterbukaan diri peserta didik di kelas VIII kepada Guru BK dengan presentase 39,8% menunjukkan kategori tertutup, yang diartikan peserta didik korban bullying di kelas VIII memiliki keterbukaan diri yang rendah kepada Guru BK. Penyebab peserta didik yang tertutup pada penelitian Julianda, Nita, dkk.(2021) menjelaskan bahwa kondisi siswa yang merasa kesulitan dalam menyampaikan permasalahan, emosi yang sedang dirasakan, suasana ruang konseling atau pemilihan waktu yang kurang tepat pada pelaksanaan konseling. Kemudian menurut Anggraeni (2022, dalam Asshidiq, M. F. 2023) keterbukaan diri dapat dipengaruhi oleh pikiran, perasaan, dan pengalaman khawatir akan diejek atau dihakimi oleh teman sebaya atau guru. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pentingnya remaja memiliki keterampilan sosial. Salah satu keterampilan sosial menurut Buhrmester, (1998, dalam Rahmadhaningrum, A., & Sugiyanto, S., 2013) yaitu keterbukaan diri (*Self-Disclosure*).

Keterbukaan diri atau *Self Disclosure* menurut Jourard (1971, dalam Farber, B. A., 2006) adalah bentuk penerimaan individu untuk diketahui orang lain. Keterbukaan diri dapat membantu individu berkomunikasi dengan orang lain menjadi lebih akrab, serta meningkatkan kepercayaan diri (Lumsden, 1996, dalam Gainau, M. B., 2009). Menurut Derlega, Winstead, Wong, & Greenspan (1987, dalam Gibbs, J. L., Ellison, N. B., & Heino, R. D., 2006) keterbukaan diri merupakan komponen kunci dalam pengembangan dan kedekatan hubungan. Keterbukaan diri sangat diperlukan khususnya pada remaja yang dalam periode belajar menggunakan kemampuannya untuk memberi dan menerima dalam berhubungan dengan orang lain (Setiawati, D., 2012). Menurut Lumsden (1996) keterbukaan diri dapat membantu individu berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta hubungan menjadi lebih akrab. Selain itu, keterbukaan dapat melepaskan perasaan bersalah dan cemas (Calhoun dan Acocella, 1990). Peserta didik yang belum mampu terbuka akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain terutama dalam lingkungan sekolah, banyak dijumpai adanya komunikasi yang kurang efektif antara peserta didik dengan guru dan teman sebayanya. Hal ini dapat terlihat dari gejala-gejala seperti tidak bisa mengeluarkan pendapat, tidak mampu mengemukakan ide atau gagasan yang ada pada dirinya, merasa was-was atau takut jika hendak mengemukakan sesuatu (Johnson, 1990, dalam Gainau, M. B., 2009).

Individu yang terbuka ia akan sadar, berpikir, berperasaan, dan melakukan perilaku yang tidak diketahui. Diri individu dibentuk melalui interaksi dengan orang lain, dan individu akan mengetahui dirinya dengan memahami sifat diri dalam hubungannya dengan orang lain. Individu yang memiliki keterbukaan diri akan mudah mengenali dirinya sendiri (Jourard., 1971, dalam Farber, B. A., 2006) dengan menambah perspektif baru dan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri (Gamayanti, W., Mahardianisa, M., & Syafei, I., 2018). Tanpa keterbukaan diri peserta didik cenderung mendapat penerimaan sosial kurang baik sehingga berpengaruh pada perkembangan kepribadiannya. Peserta didik yang kurang mampu terbuka cenderung belum mampu menyesuaikan diri, kurang

percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri dan tertutup (Johnson, 1981, dalam Wardah, A., 2020). Menurut Ma, L., Ding, X., Zhang, X., & Zhang, G., (2020) faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri antara lain kepribadian, emosi, jenis kelamin, dan usia.

Keterbukaan diri peserta didik di sekolah sangat kental dengan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling sebagai bagian dari sistem pendidikan yang memiliki peran dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik atau konseli, agar mampu mengembangkan potensi diri peserta didik dan mencapai tugas-tugas perkembangannya dalam berbagai aspek antara lain fisik, emosi, intelektual, sosial, moral dan spiritual. Tugas-tugas perkembangan tersebut kemudian dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Salah satu standar kompetensi yang harus dicapai peserta didik terkait kesadaran akan tanggungjawab sosial (Depdiknas.2007). Peran Guru Bimbingan dan Konseling sangat dibutuhkan untuk membantu peserta didik memiliki keterbukaan diri. Salah satu upayanya dengan pemberian bimbingan pribadi kepada peserta didik.

Bimbingan pribadi adalah jenis bimbingan yang diberikan kepada peserta didik untuk membantu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi (Tohirin, 2012). Hasil studi empiris dari beberapa peneliti bahwa bimbingan pribadi dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah pribadi individu. Sejalan dengan penelitian Mahaly, S. (2021) bahwa layanan bimbingan pribadi yang diberikan guru BK dapat memberikan nilai positif bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan masalah pribadinya di SMP Al Wathan Ambon. Serta bimbingan pribadi dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik di SMP Koperasi dalam penelitian Andriati, N., & Hidayati, N. W. (2019) melalui 4 aspek interaksi sosial yaitu: interaksi sosial terhadap komunikasi, interaksi sosial terhadap sikap, interaksi sosial terhadap tingkah laku kelompok, dan interaksi sosial terhadap norma sosial. Selain itu dari penelitian yang dilakukan Maulida, I. (2021) dari layanan informasi dalam bimbingan pribadi memberikan pengaruh terhadap konsep diri peserta didik di SMA N 1 Suruway. Sesuai dengan Depdiknas tahun 2007 tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling bahwa “

**Nanda Maulida Ajahro, 2025**

***Program Bimbingan Pribadi untuk Mengembangkan Keterbukaan Diri Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik agar dapat mengembangkan atau mewujudkan potensi diri secara penuh, baik mencakup aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir atau terkait perkembangan pribadi sebagai makhluk yang berdimensi *biopsikososiospiritual* (biologi, psikis, sosial dan spiritual)". Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti dalam aspek keterbukaan diri. Sangat sedikit penelitian terkait bimbingan pribadi untuk memunculkan keterbukaan diri peserta didik mengingat pentingnya keterbukaan diri dimiliki pada zaman sekarang. Berdasarkan pentingnya keterbukaan diri bagi peserta didik, diperlukan penelitian empiris yang mampu memberikan gambaran mengenai keterbukaan diri peserta didik dan upaya bimbingan dan konseling pada bidang pribadi sebagai pengembangan. Peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Bimbingan Pribadi untuk Mengembangkan Keterbukaan Diri Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama".

## **1.2 Rumusan Masalah dan Pernyataan Penelitian**

Keterbukaan diri merupakan komponen kunci dalam pengembangan dan kedekatan hubungan. Keterbukaan diri sangat diperlukan khususnya pada remaja yang dalam periode belajar menggunakan kemampuannya untuk memberi dan menerima dalam berhubungan dengan orang lain (Setiawati, D., 2012). Pada masa remaja merupakan masa individu menentukan masa depan, menghadapi masalah keluarga dan hubungan pertemanan, yang menurut Hurlock (1993) menjadi masa yang sulit. Terdapat dua kesulitan dalam masa remaja yaitu terbiasanya penyelesaian masalah yang ditangani oleh orang dewasa, yang membuat remaja kesulitan dalam menyelesaikan masalahnya sendiri. Kedua adalah remaja merasa tidak perlu melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan pada masalahnya (Hurlock, 1993, dalam setiawan, A., 2019). Keterbukaan diri merupakan kebutuhan dasar setiap individu terutama pada remaja, setiap individu memiliki dorongan alami untuk berbagi pikiran, perasaan kepada orang lain, sehingga membangun hubungan yang saling mendukung (Jourard, 1971).

Keterbukaan diri dapat membantu remaja berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta hubungan menjadi lebih akrab. Menurut

Nanda Maulida Ajahro, 2025

*Program Bimbingan Pribadi untuk Mengembangkan Keterbukaan Diri Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Johnson remaja yang terbuka memiliki manfaat yaitu: (1) individu yang terbuka memiliki hubungan yang lebih sehat (2) orang lain akan lebih percaya dan terbuka saat individu dapat terbuka (3) mengembangkan sikap yang kompeten, terbuka, ekstorvert, fleksibel, adaptif, dan inteligen (4) menjadi dasar dalam menjalin komunikasi yang lebih mendalam; dan (5) dengan keterbukaan diri individu akan lebih bersikap logis (Supratiknya, dalam maharani, L., & Hikmah, L., 2015). Faktor yang memepengaruhi peserta didik dalam keterbukaan diri atara lain pemahaman tentang diri, budaya, jenis kelamin, orang yang menjadi lawan bicara, dan topik pembicaraan(Devito, 2015, dalam HAQ, A. W., 2019).

Masalah yang tengah banyak dihadapi oleh para remaja saat ini remaja kesulitan dalam terbuka. Apabila remaja memiliki keterbukaan diri yang rendah, maka remaja akan kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya(Maharani, L., & Hikmah, L., 2015). Dalam penelitian Julianda, Nita, dkk.(2021) bahwa kondisi peserta didik yang merasa kesulitan dalam menyampaikan permasalahan, emosi yang sedang dirasakan, suasana ruang konseling atau pemilihan waktu yang kurang tepat pada pelaksanaan konseling. Peserta didik yang belum mampu terbuka akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain terutama dalam lingkungan sekolah, menyebabkan peserta didik kesulitan dalam berkomunikasi dengan baik pada proses pembelajaran disekolah. Ketika peserta didik bersedia terbuka dengan pikirkan dan rasakan, peserta didik akan dapat membangun dan mempertahankan hubungan yang bermakna (Trepte, dkk., 2018). Maka dari itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui gambaran sebenarnya mengenai keterbukaan diri pada peserta didik di Sekolah Menengah Pertama. Berdasarkan pemaparan tersebut maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.1.1 Bagaimana gambaran keterbukaan diri peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Kota Cirebon?
- 1.1.2 Bagaimana bimbingan pribadi yang dapat mengembangkan keterbukaan diri peserta didik di SMP Negeri 3 Kota Cirebon ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menghasilkan bimbingan pribadi untuk mengembangkan keterbukaan diri peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Adapun secara khusus penelitian ini dengan tujuan sebagai berikut.

1.3.1 Memperoleh gambaran keterbukaan diri peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Kota Cirebon

1.3.2 Menyusun bimbingan pribadi untuk mengembangkan keterbukaan diri peserta didik di SMP Negeri 3 Kota Cirebon.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pemberian gambaran keterbukaan diri peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selain itu, bagi pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling dalam bidang pribadi terhadap keterbukaan diri pada peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

1.4.2 Manfaat Secara Praktik

Secara praktis penelitian ini memiliki manfaat bagi beberapa pihak di antaranya, yaitu:

1) Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan atau alternatif strategi Bimbingan dan Konseling dalam bidang pribadi sebagai upaya pengembangan keterbukaan diri (*self disclosure*) peserta didik di Sekolah Menengah Pertama.

2) Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan rujukan atau perbandingan peneliti dalam memperdalam topik keterbukaan diri pada peserta didik di Sekolah Menengah Pertama. Hasil penelitian ini pun dapat dijadikan inovasi dalam pengembangan instrumen keterbukaan diri yang telah diintegrasikan

dengan beberapa teori keterbukaan diri. Diharapkan dapat menambah kajian literatur dan memperluas peluang peneliti selanjutnya untuk memperdalam topik keterbukaan diri secara lebih rinci.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika dalam penulisan skripsi terdiri dari V (lima) bab sebagai berikut.

Bab I yaitu pendahuluan, menguraikan latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II yaitu membahas kajian pustaka, yang mencakup konsep dasar teori keterbukaan diri, konsep bimbingan dan konseling dan bimbingan pribadi.

Bab III yaitu membahas metode penelitian, yang mencakup desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

BAB IV yaitu temuan dan pembahasan yang mencakup hasil temuan dari penelitian, yang mendeskripsikan keterbukaan diri peserta didik Sekolah Menengah Pertama dan bimbingan pribadi berupa program bimbingan dan konseling dengan tujuan mengembangkan keterbukaan diri peserta didik di Sekolah Menengah Pertama.

Bab V yaitu membahas mengenai penutup yang mencakup kesimpulan penelitian dan rekomendasi penelitian ditunjukkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian selanjutnya.